

Analisis Tuturan Ritual *Ngalap Semangat* Suku Tidung Di Sebuku Ditinjau Dari Bentuk Mantra

Mulyati, Syaiful Arifin, Tri Indrahastuti

Universitas Mulawarman

Universitas Mulawarman

Universitas Mulawarman

Email: akumulyati09@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the form of the mantra in the ritual speech of the Ngalap Spirit of the Tidung Tribe in Sebuku. Mantra is a word or speech that contains wisdom and supernatural powers. The power of the spell is thought to be able to heal or bring harm. This research is focused on analyzing the form of the mantra in the speech of the Ngalap Spirit Ritual of the Tidung tribe as one of the oral literatures that needs to be developed and preserved because it contains high literary values. The research was conducted with the aim of describing the form of the mantra and the ritual tradition of ngalap the spirit of the Tidung tribe in Sebuku. The method used in this research is a field research method with a qualitative approach that is described descriptively. Data collection techniques used in this study were interview techniques, note-taking techniques and recording techniques. The data analysis technique used is a qualitative descriptive analysis technique. The results of the research obtained are (1) the form of the mantra: a. The form of the line in the first mantra consists of 5 lines, each line contains 2-6 words and consists of 3-10 syllables; b. The form of the first mantra stanza, that is, each stanza consists of 5 lines and contains 2-6 words; c. The choice of words used in the traditional mantra ngalap, the spirit of the Tidung tribe does not only use the Tidung language but also uses the Indonesian language. It's just that the Tidung language is more dominant in its use in the traditional speech of ngalap, the spirit of the Tidung tribe.

Keywords: *ritual speech, spell form.*

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari beragam-ragam suku. Masing-masing suku memiliki budaya sendiri yang bisa membedakan dari suku-suku lainnya. Nilai budaya tersebut merupakan suatu sistem menyeluruh, yang terdiri atas cara-cara dan aspek-aspek pemberian arti pada laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku atau tindakan lain dari sejumlah manusia yang mengadakan tindakan antara satu dengan lainnya. Unsur terkecil dari sistem itu adalah simbol. Simbol-simbol itu akan meliputi simbol-simbol konstitutif (yang berbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan), simbol-simbol kognitif (yang membetuk ilmu

pengetahuan), simbol-simbol penilaian moral yang membentuk nilai-nilai moral dan aturan-aturan, dan simbol-simbol pengungkapan perasaan atau simbol-simbol ekspresif. Nilai dan sistem budaya yang hidup dan dianut oleh suatu kelompok masyarakat etnis tertentu itulah yang juga dimaksud dengan budaya daerah.

Menurut Taum (2011: 22-23) tradisi lisan adalah segala macam wacana yang disampaikan secara lisan turun temurun, sehingga memiliki suatu pola tertentu. Sastra lisan adalah bentuk-bentuk kesusastraan atau seni sastra yang diekspresikan secara lisan. Sastra lisan mengacu pada kepada teks-teks lisan yang bernilai sastra, sedangkan tradisi lisan lebih luas

jangkauannya yang mencakup teknologi, tradisional, hukum adat, tarian rakyat, dan makanan tradisional.

Puisi lama sendiri yang paling populer di dalam masyarakat adalah mantra, pantun dan syair. Dari ketiga puisi lama tersebut yang masih hidup di dalam masyarakat adalah mantra, dan bentuk mantra di setiap suku yang ada di Indonesia berbeda-beda. Suku Tidung yang ada di Kabupaten Nunukan juga mempunyai tradisi budaya yang masih dilakukan dan dipertahankan sampai sekarang yaitu Ritual Ngalap Semangat.

Masyarakat Sebuku umumnya berlatar suku budaya Tidung, yang merupakan rumpun Dayak Murut dan beragama Islam. Sebagaimana suku bangsa lain di Indonesia, suku Tidung juga memiliki beragam olah budaya dan hasil kebudayaan, satu di antaranya adat istiadat (Liliweri, 2006:25). Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan, sehingga kuat integritasnya dengan pola perilaku masyarakat (Widyaosiswoyo, 2006:18). Pandang hidup masyarakat Tidung tercermin dalam berbagai unsur kebudayaan yang umumnya diwariskan dari para leluhur secara turun-tumurun dari generasi ke generasi berikutnya, misalnya keahlian ibu pada suatu bidang diturunkan pada anaknya. Suku Tidung memiliki bermacam ritual, seperti Iraw tengkayu, Masak Indong, Upacara Pernikahan, Tari Badewa, dan Ngalap Semangat. Ngalap Semangat adalah satu ritual tradisi yang khas dari daerah itu (Anonim, 2013). Ritual Ngalap Semangat merupakan ritual Suku Tidung untuk melakukan pengobatan terhadap seseorang yang dianggap sakit, dalam artian ini sebagian roh orang tersebut berada di alam lain (bukan alam manusia yang kasat mata), sehingga tidak memiliki semangat beraktivitas, murung, bahkan tidak memiliki selera makan seperti biasanya.

Tradisi ini masih dilakukan oleh para tetua suku Tidung sebagai alternatif untuk mendapatkan kesembuhan. Mengingat kurangnya minat para generasi muda dalam mengembangkan dan melestarikan budaya Indonesia khususnya tradisi lisan “mantra” karena dianggap kuno seperti yang telah dijelaskan di atas, akhirnya membuat penulis mengangkat penelitian untuk lebih mengetahui tradisi lisan “mantra” suku Tidung sebagai

kebudayaan Indonesia yang ada di Kalimantan Utara, khususnya pada masyarakat suku Tidung yang berlokasi di Desa Pembliangan, Kecamatan Sebuku, Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini diuraikan gambaran daerah penelitian berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta bersumber dari salah satu informan yang berasal dari Suku Tidung di Desa Pembliangan, Kecamatan Sebuku, Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara. Suku Tidung merupakan salah satu suku asli Nunukan yang beragama Islam dan mengakui bahwa dirinya merupakan orang Dayak. Hal tersebut berbeda dengan suku lainnya yang telah memeluk Islam, biasanya tidak menganggap dirinya sebagai orang Dayak. Suku Tidung berasal dari daratan Asia yang bermigrasi sekitar abad ke V - I SM. Saat itu, terjadi eksodus manusia dari daratan Asia menuju pulau-pulau di sebelah Timur dan Selatan.

Suku Tidung merupakan suku yang tanah asalnya berada di anggota Utara Kalimantan Timur. Suku ini juga merupakan anak negeri di Sabah, jadi merupakan suku bangsa yang terdapat di Indonesia maupun Malaysia (negeri Sabah). Suku Tidung semula memiliki kerajaan yang disebut Kerajaan Tidung. Tetapi berkesudahan punah sebab adanya politik adu domba oleh pihak Belanda. Bahasa Tidung dialek Tarakan merupakan bahasa Tidung yang pertengahan sebab dipahami oleh semua warga suku Tidung. Beberapa kata bahasa Tidung masih memiliki kesamaan dengan bahasa Kalimantan lainnya. Kemungkinan suku Tidung masih berkerabat dengan suku Dayak rumpun Murut (suku-suku Dayak yang ada di Sabah). Sebab suku Tidung beragama Islam kerajaan Islam sehingga tidak diasumsikan sebagai suku Dayak, tetapi dikategorikan suku yang berbudaya Melayu (hukum adat Melayu) seperti suku Banjar, suku Kutai, dan suku Pasir.

Penutur Bahasa Tidung biasanya terdapat di wilayah Kalimantan Timur, Kalimantan Utara dan Sabah Malaysia. Penutur Bahasa Tidung terdapat pada dua Kabupaten di Kaltim, lima kab/kota di Kaltara dan tiga kota

di negeri sabah. Sepuluh kawasan tersebut yaitu Kota Tarakan, Kab. Malinau, Kab. Bulungan, Kab. Nunukan, Kab. Tana Tidung, Kab. Berau, Kab. Kutai Kartanegara, Kota Tawau, Kota Sandakan dan Kota Lahad Datu. Bahasa tidung mempunyai beberapa dialek dan bahkan juga mempunyai subdialek. Selama ini telah ada beberapa argumen mengenai jumlah dialek bahasa Tidung ini, seperti argumen Stort, Beech, dan Prentice. Stort(1958) menyebut adanya lima dialek bahasa Tidung yaitu dialek Tarakan, Sembakung, PENCHANGAN, sedalir, dan Tidung sungai Sembakung. Beech (1908) mengidentifikasi empat dialek, yaitu Tidung Tarakan, Bulungan, Nunukan dan Sembakung. sedangkan Prentice (1970) menyebut tiga gugusan bahasa Tidung, yaitu Tarakan, Tinggalan (Sembakung), dan Tanggara.

Data 1

Bissmillahirrahmanirrahim

Mulik kenio

Dualan sio

Pebais musio

Pebais sama ko dualan seu ko

Terjemahan 1

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pulang sudah

Jangan disakiti

Sembuhkan dia

Sembuhkan dia jangan disakiti lagi

Bentuk mantra pada tuturan tradisi ngalap semangat Suku Tidung. Berdasarkan bentuk mantra, mantra dapat dianalisis sebagai berikut.

a. Bentuk Barisnya

Bissmillahirrahmanirrahim

Mulik kenio

Dualan sio

Pebais musio

Pebais sama ko dualan seu ko

Mu-lik

1 2 Ke-nio

3 4

4 suku kata

Dua-lan

1 2 Sio

3

3 suku kata

Pe-ba-is

1 2 3 Mu-sio

4 5

5 suku kata

Pe-ba-is

1 2 3 Sa-ma

4 5 Ko

6 Dua-lan

7 8 Seu

9 Ko

10 10 suku kata

Mantra diatas di buka dengan mengucapkan Bissmillahirrahmanirrahim (Dengan Menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Bentuk baris pada mantra di atas terdiri dari 4 baris, setiap baris terdapat 2-6 kata dan terdiri dari 3-10 suku kata.

b. Bentuk Baitnya

Bissmillahirrahmanirrahim

Mulik kenio

Dualan sio

Pebais musio

Pebais sama ko dualan seu ko

Bissmillahirrahmanirrahim

Mulik kenio

Dualan sio

Pebais musio

Pebais sama ko dualan seu ko

c. Pilihan Kata

Pilihan kata pada mantra dalam tradisi ngalap semangat suku Tidung ini menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Tidung. Berikut ini mantranya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan data berdasarkan bentuk mantra pada tuturan tradisi Ngalap semangat Kecamatan Sebuku, Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara, penulis membuat kesimpulan

sebagai berikut:

Bentuk mantra

Bentuk baris

Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat bentuk baris pada data mantra dalam tuturan tradisi Ngalap semangat. Berdasarkan bentuk mantra yang memiliki bentuk bebas, maka dalam tuturan tradisi Ngalap semangat ini berbentuk bebas, karena dari lima data yang dianalisis, tidak terdapat kesamaan bentuk baris, baik dari bentuk baris pertama hingga bentuk baris kelima. Setiap baris memiliki perbedaan jumlah kata dan suku kata.

Bentuk baris pada mantra pertama terdiri dari 5 baris, setiap barisnya terdapat 2-6 kata dan terdiri dari 3-10 suku kata

Bentuk baris pada mantra kedua terdiri dari 5 baris, setiap barisnya terdapat 2-4 kata dan terdiri dari 5-17 suku kata

Bentuk baris pada mantra ketiga terdiri dari 8 baris, setiap barisnya terdapat 5-7 kata dan terdiri dari 8-15 suku kata

Bentuk baris pada mantra keempat terdiri dari 2 baris, setiap barisnya terdapat 2 kata dan terdiri dari 4-5 suku kata

Bentuk baris pada mantra kelima terdiri dari 13 baris, setiap barisnya terdapat 2-4 kata dan terdiri dari 3-9 suku kata.

Bentuk bait

Selanjutnya bentuk bait, terdapat bentuk bait pada data mantra dalam tuturan tradisi Ngalap semangat. Berdasarkan bentuk mantra yang memiliki bentuk bebas, maka bait dalam tuturan tradisi Ngalap semangat ini berbentuk bebas, karena dari lima data yang dianalisis, tidak terdapat kesamaan bentuk bait, baik dari bentuk bait pertama hingga bentuk bait kelima. Setiap bait memiliki perbedaan jumlah baris dan kata.

Bentuk bait mantra pertama, setiap bait terdiri dari 5 baris dan terdapat 2-6 kata

Bentuk bait mantra kedua, setiap bait terdiri dari 5 baris dan terdapat 2-4 kata

Bentuk bait mantra ketiga, setiap bait terdiri dari 8 baris dan terdapat 5-7 kata

Bentuk bait mantra keempat, setiap bait terdiri dari 2 baris dan masing-masing terdapat 2 kata

Bentuk bait mantra kelima, setiap bait terdiri dari 13 baris dan terdapat 2-4 kata

Pilihan kata

Dari keseluruhan analisis pilihan kata pada mantra tradisi Ngalap semangat suku Tidung

didapatkan hasil yakni, pilihan kata yang digunakan pada mantra tradisi Ngalap semangat suku Tidung tidak hanya menggunakan bahasa Tidung akan tetapi juga menggunakan bahasa Indonesia. Hanya saja bahasa Tidung lebih mendominasi penggunaannya pada tuturan tradisi Ngalap semangat suku Tidung.

REFERENCES

- Atmazaki**, 1990. Ilmu Sastra Teori Dan Terapan. Padang : Angkasa Raya Padang.
- Alisjahbana, St. Takdir**. 1996. Puisi Lama. Jakarta : Penerbit Dian Rakyat.
- Arifin, Bustanul**. 1986. Sastra Indonesia. Bandung : Penerbit Lubuk Agung.
- Badudu, JS**. 1981. Sari Kesustraan Indonesia. Bandung : Penerbit Pustaka Prima
- Daud, Wennita**, 2018. Analisis Tuturan Tradisional Upacara “ Ladung Bio” Suku Dayak Kenyah Lepo’tau Di Desa Nawan Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau.
- Djuharie Setiawan**, 2004. Teknik dan Panduan Menerjemahkan Bahasa Inggris Bahasa Indonesia. Bandung: Yrama Widya.
- Dahri**, 2009. Sistem Produksi, Fungsi dan Ide Penggunaan Mantra Nelayan Tradisional Pengguna Perahu Sandeq Di Sulbar.
- Esten, Mursal**. 1988. Sastra Jalur Kedua Sebuah Pengantar. Padang : PT. Angkasa Raya Padang.
- Endraswara, Suwardi**. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Fathurahman Osman**, 2015. Filologi Indonesia Teori Dan Metode. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Koentjaraningrat**. 1993. Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia.
- Moentaha Salihien**, 2006. Bahasa Dan Terjemahan. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Ns,Suryani Elis**,2012.Filologi. Bandung: Ghalia Indonesia
- Natawijaya, P. Suparman**, 1990. Apresiasi Sastra dan Budaya. Jakarta: RT. Intermasa
- Poerwadarminta**, 2003. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Pradopo, Djoko Rachmat**. 2014. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- Samarin, William J**. 1988. Ilmu Bahasa Lapangan. Kanisius: Yogyakarta
- Sulistiyorini, Dwi Dkk**, 2017. Sastra Lisan. Malang: Madani.
- Thobroni**. 2017. “Makna Simbol Prosesi Ambil Semangat Suku Tidung”. Vol.8 No. 1 2017. Pp. 78-82.
- Taum, Yapi Yoseph**. 2011. Studi Sastra Lisan. Yogyakarta: Lamalera.
- Teew, A**. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra. Bandung : PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J**. 2002. Apresiasi Puisi Untuk Pelajar Dan Mahasiswa. Jakarta: Gramedia

Pustaka Utama.